

**Strategi Pengembangan Usaha Ternak
Sapi Potong di Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur**

***Strategi For Development of Beef Cattle Business In Wulanggintang District
Flores Timur Regency***

Fransiska Maing¹, Maria Krova¹, Arnoldus Keban¹, Johannes Gawelew Sogen¹

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-85001, Nusa Tenggara Timur

*Email Koresponden: franskamaing25@gmail.com

ABSTRAK

Telah dilakukan suatu pengkajian tentang Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi usaha pada saat ini serta strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong. Metode pengkajian menggunakan metode survei untuk memperoleh data primer dan data sekunder melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pengkajian dianalisis menggunakan metode analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ini berada pada posisi kuadran satu dan strategi yang direkomendasikan berdasarkan analisis matriks QSPM adalah 1) mengoptimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya peternakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi, 2) membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah dalam memperluas jaringan pasar, 3) membentuk sebuah koperasi ternak sebagai penyedia pinjaman modal dan jasa penjualan ternak sapi, 4) memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga kerja secara maksimal untuk usaha ternak sapi, 5) memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan teknologi pengolahan pakan, 6) bekerjasama dengan pemerintah untuk memanfaatkan bantuan secara maksimal dan merata.

Kata kunci : Faktor Eksternal, Faktor Internal, Sapi Potong, Strategi Agresif, Strategi Pengembangan, SWOT

ABSTRACT

A research has been conducted on the beef cattle business development strategy in Wulanggintang District Flores Timur Regency. The study aims to determine the current position of the beef cattle business in Wulanggintang District, Flores Timur Regency, and find out the strategy of developing beef cattle in the future. The research method used is survey methods to obtain primary data and secondary data through observation, interviews and documentation techniques. The analytical method used is the SWOT analysis. The results show that business is occurred in quadrant I position and the recommended strategy based on QSPM analysis are 1) optimizing the use of livestock technology and resources to increase cattle productivity, 2) building partnerships with government agencies to expanding market, 3) forming a livestock cooperative as a provider of capital loans and cattle sales services, 4) utilizing natural resources and maximum manpower for the cattle business, 5) providing counseling on the use of feed processing technology, 6) cooperating with the government to make maximum and equitable use of assistance.

Keywords : External Factor, Internal Factor, Beef cattle, Aggressive Strategy, Development Strategy , SWOT

PENDAHULUAN

Usaha peternakan di Indonesia, khususnya sapi potong memiliki peluang untuk dikembangkan, sebab permintaan daging sapi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Ketersediaan sapi bakalan di Indonesia mengalami kekurangan, karena kebutuhan yang terus meningkat tidak diimbangi dengan pertambahan populasi sapi di dalam negeri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi daging sapi pada tahun 2021 sebanyak 437.738,23 ton, sedangkan kebutuhan daging sapi dalam negeri sebanyak 2,46 kg/kapita/tahun atau setara dengan 669.731 ton/tahun

(BPS Indonesia, 2022). Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mengatasi kebutuhan tersebut, Indonesia mengimpor daging sapi dari luar sebanyak 266.065 ton. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi permintaan daging sapi di Indonesia adalah dengan mengembangkan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong, yang saat ini banyak dilakukan dalam bentuk peternakan rakyat. Dengan mengoptimalkan usaha peternakan rakyat diharapkan dapat meningkatkan populasi ternak sapi bakalan dan daging sapi, sehingga impor daging sapi bisa berkurang.

Ternak sapi menjadi komoditi andalan untuk memperoleh pendapatan bagi petani/peternak di Kabupaten Flores Timur, salah satunya di Kecamatan Wulanggintang. Wulanggintang mempunyai potensi cukup baik dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong, dengan mengandalkan pola peternakan rakyat dan sistem pemeliharaan ekstensif. Jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggintang di tahun 2018 adalah 629 ekor, pada tahun 2019 naik menjadi 1.483 ekor, dan tahun 2020 naik menjadi 1.536 ekor (BPS Kabupaten Flores Timur, 2021). Secara faktual Wulanggintang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi potong, seperti rumput hijau yang banyak tumbuh di pinggir jalan, hijauan pakan yang banyak tumbuh di dalam perkebunan kopi yang bisa dimanfaatkan, serta tidak kesulitan sumber air. Meskipun Kecamatan Wulanggintang termasuk daerah tropis, namun respon tanaman terhadap ketersediaan air cukup tinggi sehingga produksi rumput alam juga cukup tinggi (Kleden et al., 2015). Selain itu, daerah tropis tidak menjadi permasalahan yang besar karena jenis sapi yang banyak dipelihara adalah sapi bali yang memiliki keunggulan mampu beradaptasi di daerah tropis.

Melihat potensi yang ada, pemerintah dan lembaga-lembaga terkait telah melakukan berbagai upaya untuk menunjang pengembangan usaha ternak sapi potong. Upaya-upaya dimaksud diantaranya distribusi ternak sapi potong bakalan, pemberian pinjaman modal dengan bunga yang relatif rendah,

serta sosialisasi dan pelatihan terkait usaha ternak sapi potong (Sol'uf et al., 2021). Potensi yang dimiliki harus didukung dengan manajemen usaha yang baik. Usaha ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Wulanggintang masih menerapkan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional. Manajemen pakan masih tradisional dan skala usaha masih relatif kecil. Selain itu *bargaining position* di tingkat peternak masih lemah, yang menyebabkan peternak hanya berperan sebagai *price taker*. Akibatnya harga jual yang diterima peternak lebih rendah. Harga jual yang rendah berdampak pada pendapatan dan insentif peternak yang juga menjadi rendah. Hal ini dapat mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggintang.

Pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggintang membutuhkan suatu strategi yang tepat. Penentuan strategi yang tepat dapat dilakukan melalui teknik-teknik analisa lingkungan. Teknik analisa lingkungan yang dimaksud adalah menganalisa apa saja yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi peternak di Kecamatan Wulanggintang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka telah dilakukan suatu pengkajian tentang "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur". Kajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi usaha ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Wulanggintang dan membuat rumusan strategi yang baik dalam meningkatkan usaha tersebut

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pululera dan Desa Nileknoheng, Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur. Waktu yang dibutuhkan untuk proses penelitian ini selama 6 bulan dimana waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data adalah satu bulan.

Metode Penentuan Contoh

Contoh atau sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui dua tahap, yakni menentukan desa contoh secara *purposive sampling* untuk selanjutnya

ditentukan responden. Responden penelitian terdiri dari informan kunci dan peternak yang memiliki ternak sapi. Informan kunci ditentukan secara *purposive* berdasarkan keahlian dalam bidangnya seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Penyuluh Pendamping Lapangan (PPL), Sekretaris Camat Wulanggintang serta tenaga kesehatan hewan. Informan kunci diperlukan untuk penentuan bobot dalam analisis SWOT. Selanjutnya peternak contoh ditentukan secara acak proporsional.

Tabel 1. Sebaran Populasi Sapi, jumlah peternak dan Jumlah Responden di Daerah Penelitian

No	Desa	Populasi Sapi (ekor)	Jumlah Pemilik Ternak (Orang)	Jumlah Responden (orang)*
1	Pululera	1.250	156	112
2	Nileknoheng	98	42	38
	Total	1.348	198	150

Sumber : UPTD Peternakan dan Pertanian Kecamatan Wulanggintang, 2021 *Penentuan secara proporsional.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan tanya jawab langsung dengan peternak di lapangan. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan penelitian, dan dokumen-dokumen dari instansi terkait seperti Badan Pusat statistik dan Dinas Peternakan.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menentukan posisi usaha dan merumuskan strategi pengembangan usaha yang tepat. Dalam metode analisis SWOT terdapat tiga tahap. Tahap pertama melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman yang dihadapi para peternak. Tahap kedua adalah tahap analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal. Tahap analisis meliputi analisis matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)*, analisis matriks

External Factor Evaluation (EFE) dan analisis matriks SWOT. Analisis matriks IFE dan EFE digunakan untuk menentukan posisi usaha dengan alat bantu kuadran SWOT.

Kuadran SWOT digunakan untuk menentukan posisi usaha ternak sapi potong yang sedang dijalankan berdasarkan hasil perhitungan pada analisis matriks IFE dan EFE sebelumnya. Apabila usaha tersebut berada pada posisi kuadran satu maka jenis strategi yang disarankan adalah strategi *agresive*. Jika usaha berada pada posisi kuadran dua maka jenis strateginya adalah strategi *diferensiasi*, posisi usaha di kuadran tiga jenis strateginya strategi *defensive*, dan jika posisi usaha di kuadran empat maka jenis strateginya adalah strategi *turn around*. Tahap ketiga adalah tahap pengambilan keputusan menggunakan analisis matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*. Pada tahap ini akan diputuskan beberapa strategi yang tepat dari sekian strategi yang diperoleh pada tahap analisis matriks SWOT, untuk direkomendasikan kepada para pelaku usaha dalam hal ini adalah peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternak

Umur Peternak. Hasil kajian memperoleh rata-rata umur peternak 46,22 tahun (KV= 23,10%). Berdasarkan aspek biologis, yang tergolong usia produktif berada pada kisaran usia 15-64 tahun, sedangkan yang tergolong usia non produktif adalah <15 tahun dan >64 tahun (Gatiningsih & Sutrisno, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di kecamatan Wulanggitang tergolong usia produktif, yakni sebanyak 94,67% sedangkan 5,33% tergolong dalam usia non produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prawirakusumah & Soedirman, 2014) bahwa produktivitas seseorang meningkat seiring bertambahnya usia, kemudian kembali menurun saat mendekati usia tua.

Jenis Kelamin.- Dari hasil pengkajian diperoleh sebagian besar peternak di Kecamatan Wulanggitang berjenis kelamin laki-laki yakni 95,3% dan 4,7% berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan keterlibatan perempuan hanya sebagian kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ervina et al., 2019) yang menyatakan bahwa pekerjaan di bidang peternakan umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki karena tenaganya yang besar dan kuat, sedangkan kaum perempuan bersifat membantu.

Tingkat Pendidikan.- Pendidikan merupakan syarat dalam menunjang keberhasilan usaha, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang saat membuat suatu keputusan, dimana seseorang bisa menerima hal baru dan mempunyai cara pandang yang baik terhadap suatu objek

(Darmawi, 2011) Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang paling banyak adalah SD dan SLTP (85,7%) dan paling sedikit adalah SLTA dan Perguruan tinggi (14,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang umumnya rendah (85,7%).

Selain pendidikan formal, 33,3% peternak sudah mengikuti pendidikan nonformal berupa pelatihan pengolahan pakan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pendamping lapangan (PPL). Dengan melihat rendahnya tingkat pendidikan formal dan sedikit yang mengikuti pendidikan nonformal, maka perlu adanya peningkatan pendidikan nonformal melalui penyuluhan dan pelatihan bagi peternak di Kecamatan Wulanggitang untuk menambah wawasan dan pemahaman peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi potong.

Pekerjaan Pokok.- Dari hasil pengkajian diperoleh bahwa pekerjaan utama sebagian besar peternak adalah bertani, yakni sebanyak 92,7%. Hal ini menggambarkan bahwa bertani merupakan pekerjaan pokok yang mendominasi sehingga menjadi sumber pendapatan bagi peternak. (Pelafu et al., 2018) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi hanya sebagai usaha sampingan yang dilakukan dengan teknik tradisional dan memanfaatkan teknologi sederhana, karena banyak peternak yang masih bergantung pada pertanian sebagai usaha pokok mereka.

Tanggungans Keluarga.- Hasil kajian memperoleh rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang

adalah $4,34 \pm 1,60$ orang ($KV=37,06\%$). Data menunjukkan bahwa 57,3% peternak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-4 orang, sedangkan 42,6% merupakan peternak dengan tanggungan keluarga >4 orang. Dari rata-rata tanggungan keluarga yang ada, terdapat dua sampai tiga anggota keluarga yang tergolong usia produktif. Kondisi ini tentu saja menjadi potensi tersedianya tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Taek et al., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan beban tanggungan keluarga semakin besar, namun di sisi lain dapat menguntungkan karena secara langsung tenaga kerja telah tersedia dari dalam keluarga.

Pengalaman Usaha. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata pengalaman usaha peternak di Kecamatan Wulanggitang adalah $10,18 \pm 6,90$ tahun ($KV= 67,87\%$). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada umumnya peternak sudah memiliki pengalaman beternak yang cukup. (Suharmawan et al., 2015) berpendapat bahwa lamanya pengalaman seorang peternak dalam membudidayakan ternak sapi dapat memudahkan peternak tersebut untuk mengadopsi inovasi teknologi terkait usaha peternakan sapi, karena banyak pelajaran yang diperoleh dari pengalaman usaha tersebut. Namun secara faktual di lapangan, peternak di Kecamatan Wulanggitang masih sulit menerima inovasi teknologi baru dikarenakan tingkat pendidikan peternak baik formal maupun nonformal masih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat et al., 2019) bahwa peternak yang kurang berpendidikan akan kesulitan mengadopsi inovasi teknologi baru dan cenderung berpikir bahwa berpendidikan ataupun tidak seseorang akan menggunakan cara berternak tradisional yang sama. Oleh karena itu, pengalaman yang dimiliki harus

didukung dengan pendidikan yang memadai sekalipun sebatas pendidikan nonformal.

Pendapatan Rumah Tangga Peternak.

Pendapatan merupakan penghasilan rumah tangga selama satu bulan, yang berasal dari setiap anggota keluarga yang berpenghasilan (Hastang & Asnawi, 2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,67% peternak di Kecamatan Wulanggitang memiliki pendapatan di bawah Rp 1 juta, 20,67% memiliki pendapatan Rp 1–2 juta, dan 6,66% memiliki pendapatan di atas Rp 2 juta. Jika dilihat berdasarkan pendapatan rumah tangga per bulan, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga di daerah penelitian sebagian besarnya masih tergolong keluarga miskin karena berpenghasilan dibawah 2 juta rupiah/bulan. Namun secara faktual di lapangan, kondisi rumah tangga peternak dapat dikatakan sudah sejahtera karena didukung oleh pendapatan dari usaha ternak sapi potong. Oleh karena itu, peternak terus melanjutkan usaha ternak sapi potong meskipun masih tergolong skala usaha rumah tangga.

Profil Usaha Peternakan Sapi Potong

Jumlah Kepemilikan Ternak.- Dari hasil kajian diperoleh rata-rata jumlah kepemilikan ternak sapi adalah $3,08 \pm 2,10$ ST ($KV= 68,48\%$). Dilihat dari struktur populasi terdapat 26,08% ternak jantan dan 73,92% ternak betina (Tabel 12). Berdasarkan struktur populasi tersebut jumlah ternak sapi betina lebih banyak dibandingkan jumlah ternak sapi jantan, dengan perbandingan jantan berbanding betina adalah 1 : 2,84. Kondisi ini tidak sesuai dengan perbandingan ideal yaitu 1:10, sehingga jumlah ternak sapi betina perlu ditambah atau jumlah ternak sapi jantan perlu dikurangi dengan cara menjual ternak sapi jantan yang telah mencapai bobot jual.

Tabel 2. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi

No	Deskripsi	Jumlah Jantan		Jumlah Betina		Total	
		(ST)	(%)	(ST)	(%)	(ST)	(%)
1	Anak	0,16	5,09	0,18	5,84	0,34	10,93
2	Muda	0,24	7,79	0,30	9,85	0,54	17,64
3	Dewasa	0,41	13,20	1,79	58,23	2,20	71,43
Jumlah		0,80	26,08	2,28	73,92	3,08	100

Sumber: Data Hasil Olahan (2022)

Sistem Pemeliharaan.- Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif. Ternak sapi potong yang dipelihara tidak dikandangkan, melainkan diikat pada batang pohon di dalam kebun atau lahan milik peternak dan di dalam perkebunan kopi. Ternak sapi akan dipindahkan dua kali dalam satu hari, yakni pada pagi hari dan sore hari. Sistem ini

sering disebut sistem ikat pindah. Sistem ini sering disebut sistem ikat pindah.

Pakan.- Pakan merupakan salah satu sumber daya peternakan yang sangat berperan penting dalam menyediakan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan ternak. Berdasarkan hasil penelitian, pakan yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang adalah pakan hijauan berupa rumput dan legum, yang tumbuh sendiri

maupun yang ditanam oleh peternak. Jenis rumput yang dimanfaatkan sebagai pakan adalah rumput *pennisetum purpureum*, *kinggrass*, setaria dan rumput alam lainnya. Sedangkan legum yang banyak dimanfaatkan adalah lamtoro, gamal dan *centrosema*. Pakan yang ada diberikan pada ternak begitu saja tanpa memperhatikan frekuensi dan jumlah pakan serta nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak. Pada musim hujan, ternak lebih banyak mengkonsumsi rumput hijau karena volume rumput yang tersedia sangat banyak. Namun di saat musim kemarau, volume rumput hijau mulai berkurang sehingga pakan yang diberikan adalah leguminosa seperti lamtoro dan gamal.

Perawatan kesehatan Ternak.-

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ternak sapi sering terserang penyakit kulit. Dalam menghadapi persoalan penyakit kulit ini, peternak lebih sering mengambil tindakan pengobatan secara tradisional, yakni menggunakan belerang yang dicampur solar atau minyak babi kemudian dioleskan pada bagian yang luka. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak belum memanfaatkan ketersediaan puskesmas dan tenaga kesehatan hewan yang ada.

Tenaga Kerja.- Berdasarkan hasil penelitian usaha ternak sapi potong yang dijalankan di Kecamatan Wulanggitan, tidak melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga,

melainkan hanya tenaga kerja dari dalam keluarga. Tenaga kerja terdiri dari suami dan istri. Tidak jarang ada anak yang membantu orang tuanya jika ada kesempatan. Pekerjaan memindahkan ternak dan pengadaan pakan dilakukan oleh pekerja laki-laki, sedangkan pekerja perempuan bersifat membantu, misalnya memberi makan dan minum pada ternak. Alokasi waktu dalam menjalankan usaha ternak sapi tergantung pada jarak dari tempat tinggal ke lokasi penggembalaan. Setiap tenaga kerja membutuhkan waktu rata-rata 3 jam/hari dengan jarak tempat tinggal ke lokasi ternak rata-rata sejauh 3 km.

Posisi, Strategi dan Program Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Posisi dan strategi pengembangan usaha di kecamatan Wulanggitan dianalisis menggunakan alat analisis SWOT. Analisis SWOT akan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong. Menurut (Tulak et al., 2017), faktor-faktor internal yang dimaksud meliputi faktor kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi faktor peluang dan ancaman.

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal.- Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

Kekuatan	Kelemahan
Sumber daya alam yang memadai	Waktu produksi cukup lama
Tenaga kerja tersedia	Teknologi pengolahan pakan masih tradisional
Sapi bakalan mudah diperoleh	Permodalan yang terbatas
Pengalaman beternak yang cukup	Masih merupakan usaha sampingan
Kualitas ternak sapi bakalan yang bagus	Limbah peternakan belum dimanfaatkan
Peternak dalam usia produktif	
Peluang	Tantangan
Penyuluhan peternakan	Persaingan dengan usaha ternak lain
Tersedia Puskesmas dan tenaga kesehatan hewan	Adanya Penyakit yang sering menyerang ternak sapi
Daging sapi sebagai substitusi daging babi	Tanggapan masyarakat terhadap peternakan sebagai usaha pokok
Tersedianya tenaga inseminasi buatan (IB) yang terlatih	Fluktuasi harga sapi yang lemah
Adanya permintaan sapi bibit dan bakalan	Pemberian bantuan tidak tepat sasaran
Merupakan kawasan pembibitan dan penggemukan ternak sapi	

Sumber: Data hasil olahan (2022)

Setelah diidentifikasi, faktor-faktor internal dan eksternal dievaluasi menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan Matrik EFE

(*External Factor Evaluation*). Hasil analisis matriks IFE pada Tabel 3 diperoleh skor rata-rata usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitan sebesar 2,71. David (2009) menyatakan bahwa jika

total skor berada di bawah 2,5 maka usaha tersebut memiliki faktor strategi internal yang lemah. Berdasarkan hasil analisis faktor IFE, dapat dikatakan bahwa faktor internal usaha ternak sapi potong di

Kecamatan Wulanggitang berada diatas rata-rata. Selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 1,601.

Tabel 4. Analisis Matriks IFE

No	Faktor Strategi Internal	Bobot Rata Rata	Rating Rata-Rata	Skor
Kekuatan				
1	Sumber daya alam memadai	0,11	4	0,44
2	Tenaga kerja tersedia	0,1	3,46	0,34
3	Sapi bakalan mudah diperoleh	0,11	3,62	0,4
4	Pengalaman beternak yang cukup	0,08	3,58	0,29
5	Tingginya mutu sapi bibit dan bakalan	0,11	3,56	0,39
6	Peternak dalam usia produktif	0,08	3,68	0,29
Kelemahan				
1	Budidaya yang cukup lama	0,07	1,26	0,09
2	Teknologi pengolahan pakan masih tradisional	0,11	1,68	0,18
3	Pemodalan yang terbatas	0,07	1,14	0,08
4	Masih merupakan usaha sampingan	0,09	1,04	0,09
5	Limbah peternakan belum dimanfaatkan	0,07	1,56	0,11
Total		1	28,58	2,71

Sumber: Data Hasil Olahan (2022)

Tabel 5. Analisis Matriks EFE

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot rata-rata	Rating rata-rata	Skor
Peluang				
1	Adanya penyuluhan tentang peternakan	0,08	3,46	0,28
2	Tersedia poskeswan dan tenaga kesehatan ternak	0,11	3,68	0,40
3	Daging sapi sebagai substitusi daging babi	0,06	3,42	0,21
4	Tersedianya tenaga IB terlatih	0,1	3,5	0,35
5	Adanya permintaan sapi bibit dan bakalan	0,11	3,5	0,39
6	Merupakan kawasan pembibitan dan penggemukan ternak sapi	0,11	3,7	0,40
Ancaman				
1	Persaingan dengan usaha ternak lain	0,07	1,8	0,13
2	Fluktuasi harga jual sapi yang lemah	0,11	1,28	0,14
3	Tanggapan masyarakat terhadap peternakan sebagai usaha pokok	0,06	1,35	0,08
4	Pemberian bantuan tidak tepat sasaran	0,08	1,38	0,11
5	Adanya Penyakit yang sering menyerang sapi	0,11	1,09	0,12
Total		1	28,17	2,61

Sumber: Data Hasil Olahan (2022)

Hasil analisis matriks EFE memperoleh skor rata-rata sebesar 2,61. (David & Rangkuti, 2009) menyatakan bahwa jika total skor berada di bawah 2,5 maka usaha tersebut memiliki faktor strategi internal yang lemah. Berdasarkan hasil analisis faktor EFE,

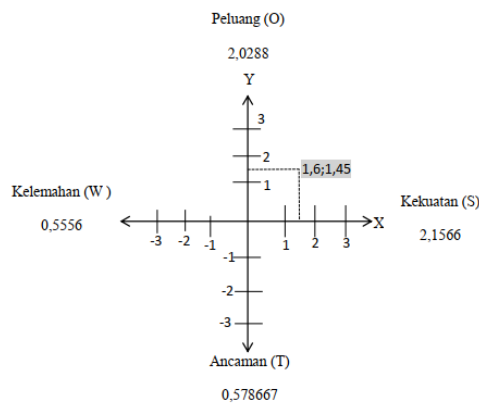
dapat dikatakan bahwa faktor eksternal usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang berada diatas rata-rata. Selisih antara faktor peluang dan ancaman sebesar 1,45.

Posisi Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Wulanggitang.- Dari hasil perhitungan pada matriks IFE dan EFE dapat ditentukan posisi usaha ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Wulanggitang. Penentuan posisi usaha ini dibantu dengan menggunakan gambar kuadran SWOT (Gambar 1). Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa usaha tersebut menempati posisi kuadran 1, yang artinya usaha ini memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan pengembangan usaha. Namun, total skor yang diperoleh dari hasil analisis matriks IFE dan matriks EFE masih berada dibawah rata-rata yang dikemukakan oleh David (2009) yakni 2,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Wulanggitang memiliki kekuatan yang masih lemah dalam menangkap peluang yang tersedia. Oleh karena itu dibutuhkan strategi-strategi lain untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki sehingga mampu menangkap peluang yang ada sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman.

Gambar 1. Kuadran SWOT

Sumber daya alam yang memadai berupa kesuburan tanah, ketersediaan pakan dan ketersediaan air, mampu mengatasi manajemen pakan yang masih tradisional. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dapat meminimalkan pengeluaran. Mutu ternak sapi bibit dan bakalan yang tinggi serta ternak sapi bakalan yang mudah diperoleh, dapat meningkatkan usaha ternak sapi menjadi usaha pokok. Ketersediaan puskesmas dan tenaga kesehatan serta adanya penyuluhan tentang peternakan dapat meningkatkan kesehatan ternak sapi.

Rumusan Alternatif Strategi.- Merumuskan alternatif strategi suatu usaha membutuhkan matriks SWOT. Matriks SWOT bertujuan untuk mengumpulkan alternatif-alternatif strategi yang mungkin bisa digunakan oleh pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya (Tabel 6).



Tabel 6. Analisis Matriks SWOT

IFAS EFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	1. Sumber daya alam memadai 2. Tenaga kerja tersedia 3. Sapi bibit mudah diperoleh 4. Pengalaman beternak yang cukup 5. Kualitas sapi bakalan yang bagus 6. Peternak sapi dalam usia produktif	1. Tingkah laku peternak dalam menjual ternak 2. Teknologi pengolahan pakan tradisional 3. Keterbatasan modal 4. Masih merupakan usaha sampingan 5. Limbah peternakan belum dimanfaatkan
Opportunity (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Penyuluhan peternakan 2. Tersedia POSKESWAN dan tenaga kesehatan hewan 3. Tersedia tenaga IB terlatih 4. Adanya permintaan sapi bibit dan bakalan 5. Merupakan kawasan pembibitan dan penggemukan ternak sapi potong	1. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya peternakan untuk meningkatkan produktivitas 2. Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintahan dalam memperluas jaringan pasar	1. Memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait pemanfaatan teknologi pengolahan pakan 2. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan limbah. 3. Memanfaatkan ketersediaan poskeswan dan tenaga kesehatan hewan secara maksimal.
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Persaingan dengan usaha ternak lain 2. Harga sapi bakalan siap potong yang fluktuatif 3. Tanggapan masyarakat terhadap peternakan sebagai usaha pokok 4. Pemberian bantuan tidak tepat sasaran 5. Adanya penyakit yang sering menyerang ternak sapi	1. Memanfaatkan SDA dan tenaga kerja secara maksimal untuk usaha ternak sapi potong. 2. Memanfaatkan kualitas dan menjaga kesehatan ternak guna meningkatkan nilai jual 3. Bekerja sama dengan pemerintah untuk memanfaatkan bantuan secara maksimal	1. Membentuk sebuah koperasi ternak sebagai penyedia pinjaman modal dan jasa penjualan ternak. 2. Meningkatkan manajemen usaha dengan memperhatikan aspek pemeliharaan dan kesehatan untuk meningkatkan nilai jual.

Sumber: Data Hasil Olahan (2022)

Berdasarkan analisis matriks SWOT pada tabel 10, diperoleh sepuluh alternatif strategi sebagai berikut:

a) Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) yang diperoleh adalah:

1. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya peternakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong
2. Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha peternakan, serta memperluas jaringan pasar.

b) Strategi S-T

Hasil analisis strategi S-T (*Strength-Threat*) sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan pemanfaatan SDA dan tenaga kerja secara maksimal untuk usaha ternak sapi potong.
2. Memanfaatkan kualitas dan menjaga kesehatan ternak guna meningkatkan nilai jual ternak sapi.
3. Bekerjasama dengan pemerintah untuk memanfaatkan bantuan secara merata dan maksimal.

c) Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) meliputi:

1. Memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak terkait pemanfaatan teknologi pengolahan pakan.
2. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan limbah

3. Memanfaatkan ketersediaan puskesmas dan tenaga kesehatan hewan secara maksimal.
- d) Strategi W-T
Alternatif strategi W-T (*Weakness-Threat*) yang direkomendasikan meliputi:
 1. Membentuk sebuah koperasi ternak sebagai penyedia pinjaman modal dan jasa penjualan ternak sapi.
 2. Meningkatkan manajemen usaha ternak sapi potong dengan memperhatikan aspek pemeliharaan dan kesehatan untuk meningkatkan nilai jual ternak.

Rekomendasi Strategi.

Strategi-strategi yang bervariasi dari hasil analisis matriks SWOT, akan dipilih dan diputuskan strategi terbaik yang bisa diimplementasikan berdasarkan *relative attractiveness*. Pengambilan keputusan berdasarkan *relative attractiveness* dilakukan menggunakan analisis Matriks QSPM.

Pada matriks QSPM ini akan dilakukan evaluasi pilihan alternatif secara objektif, menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak dan mengambil keputusan strategi mana yang terbaik. Berdasarkan hasil analisis matriks QSPM diperoleh total skor ketertarikan yang bervariasi terhadap masing-masing strategi.

Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan bahwa *Total Attractiveness Score (TAS)* tertinggi adalah strategi SO-1 dengan nilai TAS sebesar 7,48. Meskipun total skor untuk strategi lainnya lebih rendah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa strategi-strategi tersebut juga penting dan dapat direkomendasikan untuk diimplementasikan di lokasi penelitian. Dari sepuluh alternatif strategi yang ada, diambil enam strategi teratas berdasarkan nilai TAS yang diperoleh. Dengan demikian, strategi yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah strategi SO-1, strategi SO-2, strategi WT-1, strategi ST-1, strategi WO-1 dan strategi ST-3.

Tabel 7. Matriks QSPM

Urutan	Strategi	Nilai TAS
1	Mengoptimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya peternakan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong (SO-1)	7,67
2	Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah dalam memperluas jaringan pasar (SO-2)	7,48
3	Membentuk sebuah koperasi ternak sebagai penyedia pinjaman modal dan jasa penjualan ternak sapi (WT-1)	7,14
4	Memanfaatkan SDA dan tenaga kerja secara maksimal untuk usaha ternak sapi potong (ST-1)	6,84
5	Memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak tentang pemanfaatan teknologi pengolahan pakan (WO-1)	6,46
6	Bekerjasama dengan pemerintah untuk memanfaatkan bantuan secara merata dan maksimal (ST-3)	6,09
7	Memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan limbah untuk menambah nilai guna limbah peternakan (WO-2)	5,91
8	Memanfaatkan kualitas dan menjaga kesehatan ternak guna meningkatkan nilai jual ternak sapi (ST-2)	5,38
9	Memanfaatkan ketersediaan poskeswan dan tenaga kesehatan hewan secara maksimal (WO-3)	4,18
10	Meningkatkan manajemen usaha dengan memperhatikan aspek pemeliharaan, kesehatan untuk meningkatkan nilai jual ternak (WT-1)	4,09

Sumber: Data Hasil Olahan (2022)

Program pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong.

Strategi yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat diterapkan melalui beberapa program. Program yang pertama adalah bekerjasama dengan pemerintah dalam meningkatkan penggunaan teknologi inseminasi buatan untuk menambah jumlah dan mutu ternak sapi. Kegiatan inseminasi buatan telah dilakukan namun tingkat keberhasilannya sangat rendah sehingga programnya perlu ditata kembali. Ketersediaan tenaga inseminator dapat dimanfaatkan, namun jumlahnya perlu ditambah karena hanya tersedia satu orang dengan wilayah cakupan kerja yang cukup luas. Pemerintah perlu menyediakan

semen ternak sapi potong yang berkualitas baik. Peternak juga harus fokus dalam memperhatikan ternak sapi yang di-IB untuk menghindari terjadinya kegagalan.

Program yang kedua adalah memanfaatkan teknologi pengawetan pakan hijauan untuk cadangan pakan di musim kemarau. Ketersediaan pakan hijauan di Kecamatan Wulanggintang masih bergantung pada musim hujan. Meskipun saat musim kemarau ketersediaan pakan hijauan tetap ada, namun kualitas dan kuantitasnya tidak mencukupi kebutuhan. Hal ini tentu saja akan membuat peternak kesulitan memperoleh pakan hijauan di musim

kemarau. Upaya mengatasi kesulitan pakan hijauan di musim kemarau dapat dilakukan dengan cara mengawetkan pakan hijauan. Pakan hijauan yang berlimpah di musim hujan, diawetkan agar dapat dimanfaatkan di musim kemarau.

Program ketiga adalah meningkatkan budidaya pakan hijauan. Para peternak sudah mulai membudidayakan pakan hijauan, namun masih dalam jumlah yang sangat sedikit. Melalui program ini, peternak bisa membudidayakan pakan hijauan dalam jumlah banyak untuk ketersediaan pakan dalam jangka waktu yang panjang. Penerapan program ini dapat memanfaatkan ketersediaan lahan dengan tanah yang subur dan ketersediaan air yang mencukupi.

Program keempat adalah pemberian vaksin, vitamin dan obat-obatan pada ternak. Hal ini sangat penting untuk mencegah dan mengobati penyakit yang dapat menyerang ternak sapi potong. Sejauh ini pemberian vaksin, vitamin dan obat-obatan sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, program ini perlu diterapkan dalam usaha ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Wulanggitang. Program yang kelima adalah bekerjasama dengan pemerintah kabupaten dan provinsi untuk memperluas jaringan pasar keluar daerah kabupaten, atau bahkan keluar daerah provinsi. Dengan menerapkan program ini, diharapkan peternak di Kecamatan Wulanggitang mampu mengeksport ternak sapi keluar daerah kabupaten atau bahkan keluar daerah provinsi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur berada di posisi kuadran satu. Strategi yang direkomendasikan adalah:

1. Strategi SO-1: mengoptimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya peternakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi.
2. Strategi SO-2: membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha peternakan dan memperluas jaringan pasar.

Strategi WO-2: memaksimalkan penggunaan teknologi untuk mengembangkan usaha ternak sapi menjadi usaha pokok.

Strategi ST-1: mengoptimalkan pemanfaatan SDA dan tenaga kerja khusus untuk usaha ternak sapi potong.

Strategi ST-2: memanfaatkan kualitas dan menjaga kesehatan ternak guna meningkatkan nilai jual ternak sapi

Strategi WT 1: meningkatkan manajemen usaha ternak sapi potong dengan memperhatikan aspek pemeliharaan, pakan, kesehatan serta limbah, untuk meningkatkan nilai jual ternak dan menambah nilai guna limbah peternakan

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, D. (2011). Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, XIV(1).
- David, & Rangkuti, F. (2009). *Manajemen Strategis* (edisi ke 1). PT. Salemba Empat.
- Ervina, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian (SOCA)*, 13(2).
- Gatiningsih, & Sutrisno, E. (2017). *Buku GATI dan EKO Kependudukan LENGKAP*. Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN.
- Hastang, & Asnawi, A. (2014). Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1, 240–252.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 12(1). <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2220.g1901>
- Kleden, M. M., Ratu, M. R. D., & Randu, M. D. S. (2015). Kapasitas Tampung Hijauan Pakan Dalam Areal Perkebunan di Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ZooteK*, 35(2), 340–350.
- Pelafu, F., Najoan, M., Elly, F. H., Pascasarjana, P., Sam, U., Manado, R., Peternakan, F., Sam, U., & Manado, R. (2018). Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal ZooteK*, 38(1), 209–219.
- Prawirakusumah, S., & Soedirman. (2014). *Kesehatan Kerja dalam Perspektif*
- Hiperkes & Keselamatan Kerja* (Edisi keti). Erlangga.
- Sol'uf, M. M., Krova, M., & Nalle, A. A. (2021). Pemahaman Manajemen Peternak dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains*

Peternakan Indonesia, 16(2), 156–163.
<https://doi.org/10.31186/jspi.id.16.2.156-163>

- Suharmawan, K. A., Soeharsono, N., & Suwena, K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mikro Dan Kecil (Studi Pada Usaha Kerajinan Ingka di Desa Bulian, Kec. Kubutambahan). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 5(1).
- Taek, T. S. R., Lole, U. R., & Keban, A. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1), 2656–2792. <https://doi.org/2355-9942>
- Tulak, A., Khaerunisa, & Landius. (2017). Strategi Pengembangan Peternakan Babi di Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal OPTIMA II*.